

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KECAMATAN AMPEK NAGARI KABUPATEN AGAM

Tika Gusfa Irni<sup>1</sup>, Hasnul Fikri<sup>2</sup>, Dainur Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email: [tika\\_gusfa@yahoo.com](mailto:tika_gusfa@yahoo.com)

---

## ABSTRAK

The purposes of this research are: 1) inventorying lore of Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam, 2) describe the character educational values in lore of Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Theories used in this research are Danandjaya of oral and character education folklores, and Mulyasa of variety of character education. The type of this research is qualitative with descriptive method. This research was using key informant. Data collection is previously audio visual lore that is transcript into writing, and then it is transliterated into vernacular and Indonesian language. Data analysis technique is performed in three stages that are inventories, classification/data analysis, and reporting. Based on data analysis, it is found out these results. First, there are six sorts of lore in Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam that are “Danau Talao”, “Batu Bagiriak”, “Bukik Pungguang Ladiang”, “Batu kambiang”, “lubuak ngungun”, and “sitalang barajo surang”. Second, lore of Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam has characteristics of creativity, stoical, cares, responsibility, cooperation, discipline, curiosity, religius, friendly/communicative, leadership, and self-confidence. Therefore, it can be conclude that six lore in Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam are consist of character educational values.

**Keywords : folklore and character education values.**

---

## Pendahuluan

Sastra tradisional memberi pengaruh terhadap beberapa aspek sastra modern, dan sastra tradisional. Betapapun kekayaan mengenai sastra lama itu, hendaknya jangan tinggal sebagai suatu kebudayaan yang diwarisi. Tetapi hendaknya ia harus menjadi kekayaan budaya yang dimiliki, yang dipahami

isinya oleh setiap individu dan masyarakat, kemudian memberi makna kembali menurut konteks sosio-budaya masa kini. Sastra tradisional di Indonesia sangat luas dan beragam. Setiap masyarakat bahasa, setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai sastra sastra sendiri. Dengan melihat jumlah bahasa yang ratusan di kepulauan nusantara ini kita dapat membayangkan kekayaan khazanah sastra

tradisional yang dimilikinya (Semi, 1988: 79).

Menurut Danandjaya (1991: 21), folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat.

Dua unsur yang membangun karya sastra adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Tinjauan dari segi intrinsik ialah segi yang membangun dari dalam. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur, seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat. Juga termasuk ke dalamnya hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi. Segi ekstrinsik ialah segi yang mempengaruhi unsur itu dari luar atau latar belakang dari penciptaan unsur itu. Misalnya faktor-faktor politik, ekonomi, sosiologi, sejarah, ilmu jiwa atau pendidikan (Esterlin, 1978: 20).

Kecamatan Ampek Nagari memiliki empat buah Nagari yaitu Nagari Bawan, Nagari Batu Kambiang, Nagari Sitalang, dan Nagari Sitanang. Di setiap nagari tersebut memiliki cerita rakyat,

namun tidak berkembang di kalangan masyarakat terlebih pada generasi muda. Cerita rakyat yang tidak berkembang itu seperti “Batu Bagiriak”, “Batu Kambiang”, “Pusaro Panjang”, “Pandabiahhan”, dan “Danau Pilubang”.

Pada dasarnya generasi muda tidak tertarik untuk mengetahui cerita rakyat yang berkembang secara lisan. Hal ini disebabkan oleh cerita rakyat itu murni disampaikan secara lisan. Orang yang mengetahui cerita (si pencerita) tersebut sudah banyak yang meninggal dunia dan tidak ada penerusnya, masyarakat setempat tidak mengetahui bahwa cerita rakyat tersebut sebagai salah satu karya sastra yang memiliki amanat atau pesan-pesan tertentu yang disampaikan. Jadi, masyarakat kurang mengetahui jenis-jenis karya sastra terutama pada cerita rakyat.

Menurut Danandjaya (1991: 1), kata folklor adalah pengindonesian kata Inggris *folklore*. Dalam KBBI (2005: 210) dinyatakan bahwa, cerita rakyat adalah cerita yang dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Menurut Semi (1988: 78) cerita rakyat adalah cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh

keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara.

Cerita rakyat yang diwariskan secara lisan dapat menyampaikan pesan dan amanat tertentu tersebut memiliki tiga bagian yang dapat dikategorikan sebagai berikut. (a) mite, (b) legenda, dan (c) dongeng. Dalam cerita rakyat terdapat berbagai nilai pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Megawangi (dalam Mulyasa 2011: 5) menyusun sembilan pilar karakter yang mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu (1) cinta Allah dan kebenaran, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) adil dan berjiwa kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleran dan cinta damai.

Sedangkan dalam (Kemdiknas, 2011:7-8), merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10)

semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Secara umum penelitian ini berguna untuk:

1. Menginventarisasikan cerita rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam

### **Metodologi**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta berupa nilai-nilai pendidikan karakter

dalam ceritarakyat yang ada di masyarakat Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Samarin (1988: 55) menyatakan syarat untuk menjadi informan adalah: (1) umur tidak berusia muda dan tidak pula berusia lanjut, (2) jenis kelamin, akan lebih bijak memilih informan yang sama jenis kelaminnya dengan peneliti, (3) mutu kebudayaan dan psikologis, informan dapat berbicara dengan bebas dan wajar, (4) kewaspadaan, ada kaitannya dengan daya ingat, ia menaruh perhatian dan tidak mudah terganggu baik itu lingkungan maupun pikiran yang melintas sesaat, (5) bahasa informan yang dipilih hendaknya penutur asli bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan informan kunci masing-masing kenagarian, yakni:

1. Pemuka masyarakat atau adat
2. Usia tidak terlalu muda
3. Pandai bercerita
4. Daya ingat masih sehat
5. Asli penduduk kampung tersebut

Data penelitian ini adalah data tentang nilai-nilai pendidikan cerita rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama tentang sastra lisan cerita rakyat di Kecamatan Ampek

Nagari Kabupaten Agam direkam dengan menggunakan perekam audio. Hasil rekaman tuturan sastra lisan cerita rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam akan ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya hasil transkripsi (alih aksara) akan ditransliterasi (alih bahasa) dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Tahap kedua pengumpulan data tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori tentang sastra lisan cerita rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam sebagaimana telah dipaparkan pada Bab II penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut ini.

1. Tahap inventarisasi data: Data dikumpulkan dari informan melalui dua tahap, yaitu (a) tahap perekaman, transkripsi, transliterasi, dan (b) tahap pengamatan, pencarian, wawancara;
2. Tahap klasifikasi/ analisis data : Data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasi atau dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Teori yang dimaksudkan adalah teori tentang Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi atau analisis data selanjutnya telah diklasifikasi atau

dianalisis melalui tahap klasifikasi atau analisis data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya pada perbedaan varian atau variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada.

3. Tahap pelaporan: Melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

## **Hasil dan Pembahasan**

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, pada bab ini akan dijelaskan temuan penelitian sebagai berikut. Pertama, inventarisasi data cerita rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Kedua, kategori cerita rakyat yang terdapat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Ketiga, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Pada penelitian ini, ditemukan enam cerita rakyat yang berada di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Pertama, di Nagari Sitalang ditemukan satu cerita rakyat, yaitu “Sitalang Barajo Surang”. Kedua, di Nagari Batu Kambiang ditemukan dua cerita rakyat yaitu “Batu Kambiang” dan “Lubuak Ngungun”. Ketiga, di Nagari

Bawan ditemukan satu cerita rakyat yaitu “Danau Talao”. Keempat, di Nagari Sitanang ditemukan dua cerita rakyat yaitu “Batu Bagiriak” dan “Bukik Pungguang Ladiang”.

Pada penyajian analisis data, dilakukan secara terpadu dengan tiga tahap yaitu, menginventarisasi cerita rakyat, menentukan kategori atau jenis cerita rakyat, dan menentukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

### **a. Danau Talao**

Cerita rakyat ini dapat dikategorikan pada jenis cerita Legenda, karena menurut Bascom (dalam Danadjaya, 1991: 50) legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi, tetapi tidak dianggap suci, ada yang luar biasa, tempat terjadinya di dunia dan belum terlalu lampau. Cerita “Danau Talao” ini, termasuk legenda karena sesuai dengan ciri-ciri yang terdapat pada legenda yaitu (1) tidak dianggap suci oleh masyarakat maupun oleh si pencerita (2) adanya suatu peristiwa yang menjadi dasar dinamakan Danau Talao, (3) tempat kejadian di dunia nyata, (4) kejadian belum terlalu lama. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kutipan di atas adalah rasa ingin tahu dan pantang menyerah.

### **b. Batu Bagiriak**

Cerita rakyat ini dapat dikategorikan pada jenis cerita rakyat mite, karena menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1991: 50) mite merupakan cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ini ditokohi oleh para dewa dan makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal. Cerita “Batu Bagiriak” ini, mite karena sesuai dengan ciri-ciri mite yaitu (1) dianggap benar-benar terjadi, si pencerita mempercayai adanya emas di dalam batu itu serta dianggap suci (2) ditokohi oleh makhluk setengah dewa seperti adanya ular bertelur emas di dalam batu tersebut (3) terjadi di dunia lain karena pada logikanya tidak akan mungkin ada kehidupan di dalam batu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut adalah peduli dan Tanggung jawab.

### **c. Bukik Pungguang Ladiang**

Cerita rakyat ini dapat dikategorikan pada jenis cerita rakyat legenda, karena menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1991: 50) legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, ditokohi oleh manusia, tempat terjadi di dunia dan waktu terjadi belum terlalu

lampau. Cerita Bukik Pungguang Ladiang termasuk legenda karena sesuai dengan ciri-ciri yang terdapat pada legenda yaitu (1) tidak dianggap suci oleh masyarakat maupun si pencerita (2) masyarakat dan si pencerita menganggap cerita Bukik Pungguang Ladiang pernah dan benar-benar terjadi (3) adanya suatu peristiwa yang terjadi pada Bukik Pungguang Ladang tersebut (4) tempat terjadi jelas di dunia nyata (5) kejadian ini belum terlalu lampau. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat tersebut adalah kerja sama dan disiplin.

### **d. Batu Kambiang**

Cerita rakyat ini dapat dikategorikan pada jenis cerita rakyat legenda, karena menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1991: 50) legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, ditokohi oleh manusia, tempat terjadi di dunia dan waktu terjadi belum terlalu lampau. Dilihat dari cerita “Batu Kambiang” ini, yang menjadi dasar dapat dikategorikan pada jenis cerita rakyat sesuai dengan ciri-ciri legenda yaitu (1) “Batu Kambiang” tidak dianggap suci (2) masyarakat dan si pencerita meyakini peristiwa tersebut pernah terjadi (3) adanya suatu peristiwa di Nagari “Batu Kambiang” tersebut (4) tempat terjadi di dunia nyata (5) kejadian

tersebut belum terlalu lampau. Menurut informan yang ditemui yaitu Hj. Rahmah dengan judul cerita rakyat “Batu Kambiang” di Kanagarian Batu Kambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut adalah bersahabat/komunikatif, religius, dan tanggung jawab. bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Kemdiknas, 2011), religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (kemdiknas, 2011), dan tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu menerima pembedaan, sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain (KBBI, 2005: 1139)

#### **e. Lubuak Ngungun**

Cerita rakyat ini dapat dikategorikan pada jenis cerita rakyat mite, karena menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1991: 50), mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain dan terjadi pada masa

lampau. Cerita “Lubuak Ngungun” ini, termasuk mite karena sesuai dengan ciri-ciri mite yaitu (1) dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh si pencerita (2) ditokohi oleh makhluk-makhluk halus atau setengah dewa seperti adanya Jin di Lubuak Ngungun (3) cerita ini terjadi di dunia lain karena Jin yang disebut tidak terlihat. Menurut informan yaitu Hj. Rahmah cerita rakyat yang berjudul “Lubuak Ngungun” di Kanagarian Batu Kambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dicerita rakyat adalah cinta Allah, disiplin, dan peduli. cinta Allah adalah tingkat cinta yang tertinggi, dengan membangkitkan kekuatan akal dan jiwa merasakan hubungan baik dengan Allah (Sabiq, 1994: 55). Disiplin adalah tata tertib, ketaatan, kepatuhan kepada peraturan ke suatu bidang studi memiliki objek, sistem, dan metode tertentu (KBBI, 2005: 265). Peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan orang yang menderita (KBBI, 2005: 841)

#### **Sitalang Barajo Surang**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut adalah peduli, berjiwa pemimpin, dan percaya diri. Peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan orang yang

menderita (KBBI, 2005: 841). Berjiwa kepemimpinan adalah sebagai kemampuan untuk mengarahkan orang lain atau sekelompok orang yang dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Cerita Rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam memiliki enam buah cerita rakyat yaitu “ Danau Talao”, “Batu Bagiriak”, “Bukik Pungguang Ladiang”, “Batu Kambiang”, “Lubuak Ngungun” dan “Sitalang Barajo Surang”. Dari keenam cerita rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam terdapat dua jenis cerita rakyat yaitu Legenda dan Mite. Banyak ditemui nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam yang mejadi Amanat dalam cerita tersebut.

Berdasarkan analisis penelitian cerita rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam memiliki enam cerita yang ada pada tempat tersebut. Cerita rakyat yang diketahui berkembang dalam bentuk lisan ini masih diketahui oleh masyarakat. Sampai saat ini cerita rakyat yang asli dari kecamatan tersebut terancam punah, karena si Pencerita yang di predikatkan pada orang-orang tua telah berkurang. Ditambah pada kondisi yang peneleti temukan di lapangan banyak si Pencerita atau informan ini tidak mampu bercerita sesuai dengan karya sastra yang semestinya. Informan yang ditemui

terkadang hanya mampu menyampaikan sinopsis cerita saja. Hal ini berkemungkinan besar disebabkan oleh para orang-orang tua tersebut jarang mengulang cerita yang diketahuinya dan para anak-anak jarang yang menanyakan cerita rakyat tersebut. Mereka tidak menyadari cerita rakyat yang di miliki merupakan salah satu kekayaan sastra lisan.

Sembilan pilar nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi acuan pada enam cerita rakyat yang ditemukan di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Nilai-nilai pendidikan karakter dilihat dari unsur yang terkandung dalam cerita rakyat terlihat pada amanat dan faktor pendidikan yang membangun cerita rakyat tersebut. Pada amanat dan faktor pendidikan terlihat jelas adanya karakter-karakter yang terkandung dalam cerita, terlihat jelas dalam cerita adanya pesan yang disampaikan.

## **Kesimpulan**

Sesuai dengan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa penemuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Cerita Rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam terdapat enam judul yaitu, “Danau Talao”, “Batu Bagiriak”, “Bukik Pungguang Ladiang”, “Batu Kambiang”, “Lubuak

Ngungun”, dan “Sitalang Barajo Surang” Cerita rakyat tersebut dapat dikelompokkan menjadi mite dan legenda

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat di Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah, kreatif, pantang menyerah, peduli, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, rasa ingin tahu,bersahabat/komunikatif, religius, berjiwa pemimpin, dan percaya diri.

*Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Danandjaja, James. 1991. *Folklor indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Temptint.

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa. .

Kemdiknas. 2011. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta

Mulyasa. E . 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan*

